

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkukuh, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada, (Sabibani, 2008:161). Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Deasy Kusumastuti (UMS, 2005) dengan judul Skripsi Nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam Surat Al Ahqaf, 15 – 18. menyimpulkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut berisi tentang a) Perintah Allah agar manusia berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dengan cara mematuhi yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan adab kesopanan dan budi pekerti karena Allah, bukan karena takabur dan bukan karena terpaksa, b) Allah berjanji akan mengampuni kesalahan kepada mereka yang beriman sholeh dan memasukkan ke dalam surga bersama para penghuni surga, c) Anak yang durhaka kepada orang tua, tidak mempercayai akan hari kebangkitan dan hisab, balasan bagi mereka adalah siksaan dari Allah dan mereka termasuk orang-orang yang rugi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fadkul Achmadi (UMS, 2008) dengan judul skripsi Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Prestasi Belajar Siswa. (Studi Korelasi Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Kelas VII Tahun Pelajaran 2007/2008). Mengambil kesimpulan bahwa. a) minat belajar yang ada

dalam diri seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, b) faktor pendidikan Agama Islam adalah peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan. Persamaan penelitian Moh. Fadkul Achmdi sama-sama meneliti tentang Peretasi belajar PAI , sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tentang minat belajar PAI

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marganus Satya Negara (UIN, 2008) dengan judul skripsi Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At Taqwa Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008 mengambil kesimpulan bahwa ada peran positif antara Pendidikan Akhlak terhadap Perilaku Ihsan kepada Orang tua yang diambil dari hasil skor pendidikan akhlak tinggi dan tingkat perilaku ihsan kepada orang tua juga tergolong tinggi, dengan arti jika pendidikan akhlak baik maka perilaku ihsan kepada kedua orang tua juga baik. Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas tampak belum ada yang meneliti tentang Hubungan Prestasi Belajar Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa, khususnya di SD Muhammadiyah 10 Jakarta.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khaliq (2012). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah kendal dengan judul "*Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab. Batang Tahun Pelajaran 2011/2012*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana untuk menghitung ada atau tidak adanya pengaruh mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa. Melihat hasil perhitungan analisis uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh antara mata pelajaran akidah akhlak dengan budi pekerti siswa kelas IV dan V MI Islamiyah Subah Kab. Batang Tahun 2011/2012 namun pengaruhnya tidak terlalu besar hanya 49 persen. Persamaan

dari penelitian karya Abdul Khaliq yaitu sama-sama meneliti tentang mata pelajaran PAI, sedangkan perbedaannya pada pembelajarannya peneliti lebih melihat ke pembelajaran PAI di sekolah yang akan diteliti

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Mukhtaruddin yang berjudul, "*Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta*", metode yang digunakan adalah metode perbandingan kausal (*causal-comparative*). Variabel bebasnya adalah implementasi kurikulum PAI. Variabel kontrolnya adalah jenjang kelas, dan variabel terikatnya adalah perilaku keagamaan peserta didik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan ANOVA dua jalur dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat memperluas analisis dengan variabel kontrol. Hasil penelitian terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Muhammadiyah dengan kurikulum PAI PIRI, tidak terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII. Pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah atau PAI telah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana guru menyusun silabus, menyusun RPP, melakukan pembelajaran, dan melakukan penilaian. Persamaan dari penelitian Mukhtaruddin adalah sama-sama akan meneliti tentang Pendidikan Agama Islam serta teknik pengumpulan datanya, sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nita Pebriani yang berjudul "*Peranan Guru Akhidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak mengajarkan sifat terpuji, seperti tolong menolong sesama teman, bertingkah laku baik kepada semua orang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengisian angket dan presentasi dari hasil pengisian angket pada sekolah tersebut dapat dikatakan siswanya memiliki akhlak yang baik. Persamaan penelitian Nita Pebriani adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Peneliti mengambil variabel bebasnya adalah Akhlak siswa

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Heru Adi Setyawan tahun 2014. Yang berjudul "Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Akidah Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar PAI". Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014. Sampel penelitian adalah seluruh dari siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014 atau dapat disebut penelitian populasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis dengan uji t memperoleh nilai thitung > ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu $8,973 > 2,000$.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Heru dengan peneliti adalah variabel terikat, jika penelitian Heru tentang profesionalisme guru, sedangkan peneliti hubungan prestasi belajar. Persamaan peneliti Heru dengan peneliti adalah akidah akhlak.

B. Kerangka Teoritis

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Sardiman belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniti dan lain sebagainya. Senada dengan hal tersebut, Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Ahmad Mudzakir belajar (Surya, 2004:75) adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Sudijono (2011:38), prestasi merupakan nilai dari hasil evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok” (Djamarah,1994:19).

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh seorang siswa atau pembelajar dalam jangka waktu tertentu selama proses pembelajaran dan biasanya dilaporkan dalam bentuk catatan nilai pada buku rapo.

Menurut Nana Sudjana prestasi belajar (Syah, 2014:148) adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan yang merujuk pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Catharina Maftukhah prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami belajar. Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

a. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Conny R. Semiawan (2008: 11-15) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Pemenuhan kebutuhan psikologis

Secara umum manusia membutuhkan kebutuhan dalam hidupnya meliputi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya, dan peluang dalam

mengaktualisasikan diri. Kemampuan siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan ditentukan oleh interaksi lingkungan dengan dirinya sendiri.

2) Intelegensi, emosi, dan motivasi

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan intelektual yaitu intelegensi saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non intelektual seperti emosi dan motivasi. *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) saling mendukung dan keseimbangan di antara keduanya diperlukan untuk berkonsentrasi terhadap mata pelajaran yang dipelajari, menghadapi stress atau kecemasan sehingga prestasinya bagus.

3) Pengembangan kreativitas

Setiap dilahirkan siswa memiliki potensi dan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda yang terwujud akibat keunikan individu dan interaksi diri dengan lingkungan. Otak manusia terbagi menjadi dua hemisfer yaitu kanan (kreativitas, seni) dan kiri (berpikir logika, kritis, ilmiah). Pembelajaran yang menggabungkan keduanya membuat penggunaan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Miranda dan Santrock dalam Hawadi (2004: 168-169) mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi adalah faktor dari diri siswa (intelegensi, bakat khusus, taraf pengetahuan yang dimiliki, taraf kemampuan berbahasa, taraf organisasi kognitif, motivasi, kepribadian, perasaan, sikap, minat, konsep diri, dan kondisi fisik dan psikis), faktor dari lingkungan keluarga (hubungan antar orang tua, hubungan orang tua-anak, jenis pola asuh, keadaan sosial ekonomi keluarga), faktor dari sekolah (guru, kurikulum, organisasi sekolah, sistem sosial di sekolah,

keadaan fisik dan fasilitas di sekolah, hubungan sekolah dengan orang tua, lokasi sekolah), faktor lingkungan sosial (keadaan sosial, politik, dan ekonomi serta keadaan fisik, cuaca, dan iklim).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Abdulu Rozak, fauzan dan Ali Nurdin, 2010: 6)

(Ki Hajar Dewantara, 1994: 20) pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Soegarda Poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama.

Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan sesuatu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, berupa

bimbingan, pimpinan, bantuan, pengajaran, dan latihan yang ditujukan kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menuju tujuan yang diharapkan. (Nata, 1997: 10)

Setelah menguraikan tentang pendidikan selanjutnya penulis akan mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam. Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 1 pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut derajat pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Menurut Sahilun A. Nasir pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, di mana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang

sesuai dengan ajaran Islam atau proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang atau dengan kata lain kepribadian muslim.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti Al-Attas, Athiyah, Al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil Al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. (Nata,2010: 61-62) Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan

terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam Nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karenan Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentan sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi.

Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kami dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa

itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. (M.Arifin : 2003)

4. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakini (Abdul Majid :2004).

5. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu, misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran secara benar, mendalam dan komprehensif. (Dian Andayani: 2004).

6. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

7. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.(Abdul Majid, dan Dian Andayani, 2004: 134-135)

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk siswa-siswi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai pegangan hidup, mampu menghindari diri dari perbuatan tercela, dan mempunyai kepercayaan diri dalam mengembangkan potensinya.

b. Ruang Lingkup Pengajaran Agama Islam

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid”.

Ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang

terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan. (Zakiya Darajat, 2011: 63)

3. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

4. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

5. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran Sunnah dan dalil-dalil Syar'I yang lain.

6. Pengajaran Qiraat Quran

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca Al-Quran yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran Al-Quran pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

7. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

Demikian beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah, baik di madrasah maupun di sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistic kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata

tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata khulqun atau khuluq yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

Pemakaian kata akhlak atau khulq kedua-duanya dijumpai baik dalam Al-Quran maupun Al-Hadits, sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam : 4)

الْأَوَّلِينَ خُلُقٍ إِلَّا هَذَا إِنَّ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.” (Q.S. Al-Syu'ara : 137)

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.” (H.R. Turmuzi).

انما بعثت لاتيكم مكارم الاخلاق

“Bahwasahnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” (H.R Ahmad)

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, dapat merujuk kepada para pakar di bidang ini, sebagai berikut

- a. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

- b. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan..

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang reflek yang sudah terbiasa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa. Akhlak adalah cerminan dari hati.

Keseluruhan dari definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari kalam diri dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

1. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Al-Karimah

(Yunahar Ilyas, 2014: 17-23). Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Akhlak Baik Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah SWT.

b) Karena Allah telah memberi perlengkapan panca indera hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini amat tinggi nilainya, karena dengan potensi tersebut manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam berbagai bidang kehidupan yang membawa kepada kejayaannya.

c) Karena Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti tumbuhan air, udara, binatang, dan lain sebagainya. Semua itu tunduk kepada kemauan manusia, dan siap untuk dimanfaatkan.

2) Akhlak Baik Terhadap Diri Sendiri

(Yunahar Ilyas, 2014: 81) Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan perintah Allah dan bimbingan Nabi Muhammad SAW maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut :

- a) Hindarkan minuman beracun/keras
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik
- c) Memelihara kesucian jiwa
- d) Pemaaf dan pemohon maaf
- e) Suka sederhana dan jujur
- f) Hindarkan perbuatan tercela

3) Akhlak Baik Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak yang baik dengan sesama manusia diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan, dan mengunjungi orang sakit.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesama merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai dan menghormati akan menciptakan keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Akhlak *Al-Madzumah*

Akhlak *madzumah* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata, telinga, dan sebagainya. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati.

1) Maksiat-maksiat Lahir

a) Maksiat Lisan

- (1) Berkata yang tidak memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.
- (2) Berlebih-lebihan dalam percakapan, sekalipun yang dipercakapkan tersebut berguna.
- (3) Berbicara hal yang batil.
- (4) Berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain.
- (5) Berkata kotor, mencaci maki atau mengungkapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang, maupun benda-benda lainnya.
- (6) Menghina, menertawakan atau merendahkan orang lain
- (7) Berkata dusta

b) Maksiat Telinga

Di antara maksiat telinga adalah mendengarkan pembicaraan suatu golongan yang mereka itu tidak senang kalau pembicaraannya di

dengar oleh orang lain. Juga mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat melalaikan untuk ibadah kepada Allah SWT, atau suara apapun yang diharamkan, seperti suara orang yang mengumpat, mengadu domba, dan lain sebagainya, kecuali mendengarnya itu karena terpaksa atau tidak sengaja, sedangkan ia sendiri membenci kemungkaran-kemungkaran tersebut.

c) Maksiat Mata

Maksiat mata ialah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti laki-laki melihat aurat perempuan, dan sebaliknya seorang perempuan melihat aurat laki-laki.

d) Maksiat Tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan tangan untuk hal-hal yang haram, atau sesuatu yang dilarang oleh agama Islam, seperti mencuri, merampok, merampas, dan lain sebagainya.

2) Maksiat Batin

a) Marah

b) Rasa Mendongkol

c) Dengki

d) Sombong

Demikian penjabaran tentang akhlak Al-Madzumah yang perlu kita hindari dalam kehidupan sehari-hari agar kita menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor dari dalam diri (internal) seperti naluri/insting, dan faktor dari luar diri (eksterna) seperti adat/kebiasaan, aspek wirotsah/keturunan dan milieu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah :

- a. *Insting/* naluri, insting merupakan seperangkat tabiat yang di bawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Adat/kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus, dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. *Wirotsah/* keturunan, dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.
- d. *Milieu*, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah milieu, milieu adalah lingkungan di mana seseorang berada.

C. Hipotesis

Hipotesis sering diartikan sebagai jawaban serta dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya atau pernyataan yang sifatnya masih lemah dan perlu dibuktikan (Hadi, 1987: 257).

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Hipotesis nol disingkat H_0 . Hipotesis ini menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya hubungan antara prestasi belajar

agama Islam dengan akhlak siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Hipotesis kerja atau alternatif , disingkat H_a , hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya hubungan antara prestasi belajar agama Islam dengan akhlak siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.